

KAPASITAS PESANTREN DI KABUPATEN LUWU TIMUR



Israpil

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: apillitbang@yahoo.com

ABSTRACT

This paper intends to describe the capacity of pesantren in East Luwu Regency seen from three research problems, namely: how the distribution of pesantren along with its pattern and its variety and accessibility range; how the capacity of pesantren related to the main pillars of pesantren such as kiyai / ustaz, students / students, books / teaching materials, mosques / mosques / places of worship, huts / dormitories, including other infrastructure; how the empowerment program and other supporting aspects. This study used descriptive qualitative method. The results showed that in East Luwu Regency there are 16 boarding school institutions spread in 8 districts from 11 districts, generally in rural areas. Related to the five main components of pesantren in general have not been fulfilled. Especially the availability of santri mondok, lack of kiyai, pengajian pengajian of the book is no longer the main focus, ownership and procurement of the book is still very limited, but the existence of the boardings still appear in terms of participating in educating students with the characteristics inherent in each boarding school. The empowerment of pesantren from the economic side contributes greatly to the students and their caregivers as well as the surrounding community, it is only seen from the sustainability of some pesantren is not running and the management has not been so focused and the lack of government involvement in its management.

Keywords:
Pesantren,
Mapping,
Capacity

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan kapasitas pesantren di Kabupaten Luwu Timur dilihat dari tiga masalah penelitian, yaitu: bagaimana persebaran pesantren beserta corak dan ragamnya serta jangkauan aksesibilitasnya; bagaimana kapasitas pesantren berkaitan pilar utama pesantren seperti kiyai/ustaz, santri/siswa, kitab/bahan ajar, masjid/mushallah/tempat ibadah, pondok/asrama, termasuk sarana prasarana lainnya; bagaimana program pemberdayaan dan aspek-aspek pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Luwu Timur terdapat 16 lembaga pondok pesantren tersebar di 8 kecamatan dari 11 kecamatan, pada umumnya terdapat di pedesaan. Terkait lima komponen utama pesantren pada umumnya belum terpenuhi. Terutama ketersediaan santri yang mondok, kekurangan kiyai, pelaksanaan pengajian kitab bukan lagi menjadi fokus utama, kepemilikan dan pengadaan kitab masih sangat terbatas, namun eksistensi dari pesantren tersebut tetap menampakkan diri dalam hal turut serta mencerdaskan santri dengan ciri yang melekat pada masing-masing pesantren. Pemberdayaan pesantren dilihat dari sisi ekonomi sangat memberikan kontribusi kepada para santri dan pengasuhnya serta masyarakat sekitarnya, hanya saja terlihat dari keberlanjutan sebagian pesantren tidak berjalan dan pengelolaannya belum begitu terfokus serta minimnya keterlibatan pemerintah dalam pengelolaannya.

Kata Kunci:
Pesantren,
Pemetaan,
Kapasitas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) (Madjid, tth:3). Menurut Octavia (2014:xi), pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *genuine* dan tertua di

Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya. Zakaria mengemukakan institusi ini (pondok pesantren) berperan sebagai wadah untuk mendalami ilmu agama, memelihara tradisi keislaman, reproduksi, dan pemimpin umat (Zakaria, 2010:45). Hal senada diungkapkan oleh Suhardi, bahwa sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya membentuk peserta didik yang berjiwa religious, akhlakul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati yang lebih tua, dan memahami filosofi kehidupan. (Suhardi, 2012:316).

Pesantren termasuk pendidikan keagamaan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan khususnya termaktub pada Bab III pasal 26 yakni Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.

Pesantren yang telah menjadi bagian dari edukasi mendorong perkembangan jangkaun corak dan ragamnya, sehingga tidak lagi berbasis pedesaan dan pengajian kitab semata, tetapi telah menyebar di berbagai wilayah dengan corak ragam yang bervariasi. Keragaman itu menjadi dasar dalam mentipologi pesantren. Realitas ini menjadi amatan dalam pemetaan pesantren.

Eksistensi pesantren ternyata sampai hari ini, di tengah-tengah deru modernisasi masih tetap bisa bertahan (*survive*) dengan identitasnya sendiri. Pesantren proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren terutama respon terhadap perkembangan dan pragmatisme budaya,

metode pembelajaran, kurikulum, evaluasi dan manajemen pesantren. (Azhari, 2014:65).

Sementara itu, menurut PMA nomor 13 tahun 2014 tersebut Bab III pasal 5 menyebutkan pesantren wajib memiliki (a) Kiyai atau sebutan lain sejenis; (b) santri; (c) Pondok atau asrama pesantren; (d) Masjid atau Mushollah; (e) Pengajian dan kajian kitab kuning atau *Dirasah Islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.

Pesantren dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia adalah salah satu dari satuan pendidikan Islam yang dihadirkan untuk membina umat. Kehadiran awalnya yang berbasis pedesaan, dalam perkembangannya belum mampu mengakses pendidikan keagamaan terhadap sebagian besar umat Islam di pedesaan.

Perkembangan pesantren di Luwu Timur, menurut data emis Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 tercatat 16 lembaga pesantren di 8 kecamatan dari 11 kecamatan, belum menjangkau semua kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diangkat adalah bagaimana persebaran pesantren di Kabupaten Luwu Timur, bagaimana gambaran kapasitas yang dimiliki pesantren dan bagaimana pengembangan pemberdayaan yang dilakukan pesantren di Kabupaten Luwu Timur.

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah terdeskripsinya persebaran pesantren, kapasitas pesantren terkait lima unsur komponen utama pesantren yaitu kiyai, santri, asrama, kitab, dan masjid/mushalla, sehingga memudahkan dalam menentukan kebijakan pengembangannya, serta untuk mengetahui pengembangan pemberdayaan pesantren di Kabupaten Luwu Timur.

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi: 1) Pengelola pesantren dalam mengembangkan pesantren yang dikelolanya agar memiliki daya saing terhadap lembaga pendidikan lainnya. 2)

Kementerian Agama dalam menyusun program pengembangan pesantren sebagai bagian dari penguatan potensi dan peran pesantren. 3) Para peneliti untuk mengkaji pesantren dalam berbagai aspeknya secara lebih mendalam.

Tinjauan Pustaka

Pemetaan. Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia, kata “pemetaan”, berasal dari kata dasar “peta”. Peta berarti gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya. Jadi pemetaan adalah proses, cara pembuatan, membuat peta. (2005:867).

Kapasitas. Kata kapasitas adalah kata jadian dari bahasa Inggris “capacity” yang berarti, terisi penuh menurut kapasitasnya (Echols, 2000:97). Selain itu, kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, organisasi, lembaga (termasuk pesantren) atau masyarakat agar dapat melaksanakan fungsi esensial, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan. Juga memahami kebutuhan pengembangan dari dalam lingkungan yang lebih luas secara berkelanjutan (www.nu.online.go.org, diakses 12 Januari 2015).

Pesantren. pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasi, diantaranya menurut Nasir (2010:80) pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Beberapa tipe pondok pesantren, dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pondok pesantren, yakni 1) pondok pesantren salafiah yaitu yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. 2) pondok pesantren khalafiah yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan

kegiatan pendidikan formal (sekolah dan madrasah) (Noor, 2006:44). Tipologi itu kemudian berkembang menjadi 3 tipe, yakni selain 2 tipe pertama, terdapat tipe ke tiga dalam bentuk pondok pesantren kombinasi (gabungan Salafi dan Khalafi) (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2010:19).

Penelitian pemetaan merupakan penelitian yang berbasis pada penelitian geografis yang berupaya untuk menggambarkan secara visual obyek penelitian. Dalam disiplin ilmu geografi ada yang pendekatan penelitian yang berkembang akhir-akhir ini, yaitu *Geografis Information Systeem* (GIS). Sistem Informasi Geografis (bahasa Inggris: *Geographic Information System* disingkat GIS) adalah sistem informasi khusus yang mengelola data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Atau dalam arti yang lebih sempit, adalah sistem komputer yang memiliki kemampuan untuk membangun, menyimpan, mengelola dan menampilkan informasi bereferensi geografis, misalnya data yang diidentifikasi menurut lokasinya, dalam sebuah database.

Pemetaan digunakan dalam berbagai bidang. Maknanya bervariasi sesuai dengan konteks, dalam kartografi, membuat peta fitur bumi. Di kognitif psikologi dan ilmu kognitif, tentang hubungan antara domain sumber dan target domain atau hubungan antara unsur-unsur sumber dan target dalam analogi. Dalam genetika, pemetaan gen tentang posisi relatif dari gen dalam genom. Dalam ilmu komputer, dapat dihitung setiap fungsi, prosedur, atau meja, misalnya berkaitan kunci nilai dalam *array asosiatif*. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pemetaan mengacu pada distribusi geografis dan konsentrasi komponen sistem penelitian.

Pada bidang pendidikan, penelitian pemetaan telah diterapkan dalam *school mapping*, yang menggambarkan secara rinci di permukaan suatu daerah tertentu mengenai keadaan sekolah serta hubungannya dengan jumlah anak usai sekolah, perkembangan permukiman

penduduk, sosial ekonomi dan lingkungan dalam arti luas. Tujuan dari pemetaan sekolah antara lain menata jaringan sekolah, meningkatkan mutu pendidikan, dan perencanaan dalam menentukan sekolah. Pemetaan kapasitas pesantren adalah bagian dari *mapping school*. Karena itu, segala aspek yang terkait di dalamnya, akan dipertahankan eksistensinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta kondisi real pesantren yang diamati terkait identitas pesantren, pembina, dan statusnya. Termasuk tipologi pesantren, kelembagaan, unsur-unsur pendidikan yang dibina, dukungan infrastruktur untuk mengaksesnya antara lain jalan menuju pesantren, transportasi, dan lain-lain. Informasi tentang aspek-aspek tersebut, data awal yang dihimpun di Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, ditindaklanjuti dengan observasi di lapangan sasaran utama adalah pesantren yang berada di Kabupaten Luwu Timur.

Pemetaan kapasitas pesantren secara kualitatif melalui metode *mapping capacity*. Kondisi real pesantren akan digambarkan berdasarkan lokasi penelitian dengan menggunakan peta kapasitas, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambar peta dari kapasitas dari lembaga-lembaga (pesantren) dalam wilayah penelitian.

Berdasarkan sumber datanya dibagi kepada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pesantren yang menjadi sasaran penelitian. Penelusuran dicermati pada aspek-aspek komponen utama pesantren sebagaimana yang diamanatkan oleh KMA Nomor 13 Tahun 2014, terdiri atas kyai, santri, kitab kuning, pondok, dan masjid/mushalla, di samping aspek-aspek lainnya seperti ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, kegiatan pemberdayaan dan kondisi lainnya. Sementara data sekunder diperoleh dari instansi penyedia data terkait, seperti Kantor

Kementerian Agama setempat, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, BPS, perpustakaan, perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk menjaring data persebaran pesantren. Sedangkan wawancara digunakan untuk mendapat data dan informasi di lapangan dari informan yang lebih jelas dan objektif. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya dianalisis melalui empat alur yang di ambil dari pengumpulan data, reduksi data (penyederhanaan data), penyajian data dan penarikan kesimpulan data.

LOKASI PENELITIAN

Secara geografis Kabupaten Luwu Timur terletak di sebelah Selatan katulistiwa. Tepatnya di antara 2°03'00" - 3°03'25" Lintang Selatan dan 119°28'56" - 121°47'27" Bujur Timur, dengan luas wilayah 6,944.88 km². Sekitar 11,14% Provinsi Sulawesi Selatan merupakan luas wilayah Kabupaten Luwu Timur.

Kabupaten Luwu Timur, merupakan kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota Malili berjarak sekitar 565 km dari Kota Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, dengan batas-batas:

- Di sebelah Utara dan Timur Propinsi Sulawesi Tengah.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone.
- Sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara.

Secara administrasi Kabupaten Luwu Timur dibagi menjadi 11 kecamatan yaitu Kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Tomoni Timur, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Wasuponda, Mangkutana dan Kaleana. Kecamatan terpadat adalah Kecamatan Malili, Burau, dan Towuti.

Secara demografis, Kabupaten Luwu Timur dihuni penduduk sebanyak 275.523 jiwa, terdiri atas laki-laki 141.523 dan perempuan 134.000 jiwa. Secara agama,

terdistribusi dalam 5 agama, yaitu: agama Islam 217.929 jiwa, Kristen 46.527 jiwa, Katolik 6.187 jiwa, Hindu 16.231 jiwa, dan Budha 7 jiwa, Lainnya 20 jiwa.

Perkembangan di bidang pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang diwujudkan dalam ketersediaannya lembaga pendidikan di Kabupaten Luwu Timur. Menurut data BPS di Kabupaten Luwu Timur sejumlah TK 153 buah, SDN, 144 buah, SLTPN 24 buah, dan SMAN 12 buah. Lembaga pendidikan agama ada sejumlah MI 20 buah, MTs 23 buah, MA 9 buah.. Sedangkan untuk lembaga perguruan tinggi terdapat 2 buah lembaga perguruan tinggi yang ada di Soroako yaitu STIKES Batara Guru dan Akademi Soroako. (BPS, Kabupaten Luwu Timur Tahun 2014)

Selain itu, terdapat lembaga pendidikan keagamaan yaitu pondok pesantren sebanyak 16 buah pondok pesantren yang tersebar di 8 kecamatan dari 11 kecamatan.

PEMBAHASAN

Persebaran Pesantren

Tipologi

Berangkat dari data awal persebaran pesantren di Sulawesi Selatan yang dirilis oleh Kanwil Kementerian Agama Provinsi

Sulawesi Selatan bahwa jumlah pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Timur sebanyak 16 buah pesantren, tersebar di 8 kecamatan dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Dari data tersebut memang dari segi kuantitas setelah diadakan penelitian tidak mengalami perubahan, tetapi terkait masalah substansi banyak mengalami perubahan.

Pergelutan pesantren untuk mengambil peran dalam pencerdasan keagamaan umat, memunculkan tipologi pesantren di Indonesia. Awalnya terdapat dua tipe pesantren, yaitu Salafiah atau Khalafiyah. Salafiyah, yaitu pesantren yang mempertimbangkan pengajaran kitab klasik (kitab kuning) dan pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang dalam kurikulumnya sudah memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dibinanya atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofir, 1994:41-42). Tipologi itu kemudian berkembang menjadi tiga tipe, yakni selain dua tipe pertama, terdapat tipe ke tiga dalam bentuk pondok pesantren kombinasi (gabungan Salafi dan Khalafi (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2010:19).

Bedasarkan data lapangan dapat diidentifikasi alamat dan tipologi pesantren yang ada di Luwu Timur, seperti pada tabel berikut:

Tabel 01. Daftar pesantren di Luwu Timur, berdasarkan tipologi.

No	Pesantren	Tipologi	Alamat
1	Nurul Junaidiyah	Kombinasi	Jl. Poros Trans Sulawesi Desa Lauwo Kecamatan Burau.
2	Al Furqan	Salafiyah	Jl. Poros Trans Sulawesi Desa Laro Kecamatan Burau.
3	Al Ikhlas Hidayatullah	Salafiyah	Jl. Poros Trans Sulawesi Desa Laro Kecamatan Burau.
4	Uswatun Hasanah	Salafiyah	Jl. Poros Pepuro utara, cendana hijau dusun Pepuro Kec. Wotu.
5	Birrul Walidain NW	Kombinasi	Dusun Mulyasari, Desa Tawakua, Kec. Angkona.
6	Al Muhajirin	Kombinasi	Jl. Bendungan Kalaena, Desa Margalemba Kec. Mangkutana.
7	Miftahul Ulum	Kombinasi	Sumber Makmur, desa sumber Agung Kec. Angkona.
8	Al Mujahidin NW	Salafiyah	Jl. Trans Sulawesi, Desa Mantadulu Kec. Angkona.

Israpil

9	As-Syafi'iyah Hamzanwadi	Salafiyah	Jl. Syeikh Yusuf, Desa Taripa Kec. Angkona.
10	Al Falah DDI	Kombinasi	Jl. Poros Angkona Malili, Dusun Tampinna Kec. Angkona.
11	Darul Arqam	Khalafi	Jl. Poros Angkona Malili km 21 Kec. Angkona.
12	Ittihad Al Ummah	Kombinasi	Jl. Poros Malili km 5 Desa Ussu Kec. Malili.
13	Daarul Ulum As'adiyah	Sda	Jl. Pariuwoi Desa Parumpanai Kec. Wasuponda.
14	Darunnajah	Sda	Jl. K.H. Muh. As'ad No. 2 Timampu Kec. Towuti.
15	Babul Khair Hidayatullah	Salafiyah	Jl. Danau Tondano Asuli Kec. Towuti.
16	Darul Istiqamah	Kombinasi	Tanjung Pao, Desa Loeha, Kec. Towuti.

Dari tabel tersebut di atas, cukup jelas bahwa berdasarkan tipologi pesantren yang terdapat di Luwu Timur, terdapat 6 pesantren bertipologi salafi, satu yang bertipologi khalafi, dan 9 pesantren tipe kombinasi.

Aksesibilitas

Persebaran pesantren merupakan perluasan akses pendidikan keagamaan dari pusat kota sampai ke pelosok-pelosok desa, bahkan pelosok dusun. Dari 16 pesantren, hampir semuanya berada di dusun atau pedesaan. Terdapat 6 pesantren dipusat dusun, 9 pesantren dipusat desa, hanya satu pesantren yang berada di pinggiran kota yaitu pesantren Ittihad al Ummah. Sedangkan akses infrastruktur jalan dan alat transportasi yang digunakan menuju ke lokasi pesantren. Terdapat 11 pesantren jalan sudah beraspal, hanya saja tidak semua dapat dilalui oleh kendaraan umum roda empat, terdapat satu pesantren walaupun beraspal tapi jalannya hanya setapak yaitu pesantren Birrul Walidain NW Angkona yang hanya dilalui oleh kendaraan roda dua. Pesantren yang akses jalan masih berkerikil terdapat 5 pesantren, dan satu pesantren di

jalan setapak yang hanya dilalui oleh kendaraan roda dua.

Jenjang Pendidikan yang Dibina

Jenjang pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan oleh ke 16 pesantren di Luwu Timur. Mayoritas pesantren telah melaksanakan kegiatan pembelajaran pengajian kitab, yaitu 13 buah pesantren, hanya saja pengajian kitab yang dilaksanakan kebanyakan pesantren terkesan hanya memposisikan sebagai pembelajaran pelengkap karena hanya diikuti oleh santri yang mondok saja, waktu pelaksanaannya bervariasi, melaksanakan pengajian setiap hari, seminggu sekali, bahkan 2 minggu sekali. Terdapat 3 pesantren tidak lagi membimbing pengajian kitab yaitu pesantren Muhajirin, Darul Arqam, dan Al Falah DDI.

Ketiga pesantren yang tidak lagi mengadakan pengajian, namun pada awal berdirinya pesantren ini melakukan pengajian kitab, karena tidak ada lagi santri yang mau mondok dan semakin banyaknya dibangun sekolah-sekolah baru di sekitar pesantren.

Begitu juga, jenjang pendidikan madrasah yang dibina oleh pesantren yang

ada di Kabupaten Luwu Timur, semua pesantren 16 pesantren telah membuka sekolah formal madrasah mulai RA sampai MA. Pendidikan Diniyah 7 pesantren, Wajar Dikdas 7 pesantren, dan pendidikan umum TK dan SD 2 pesantren, Pendidikan non formal seperti TPA/TPQ 4 pesantren, dan membina majelis taklim terdapat 7 pesantren.

Dari sejumlah pesantren di Kabupaten Luwu Timur mayoritas telah melakukan berbagai terobosan inovatif sebagai wujud responsif terhadap perkembangan pendidikan di wilayah ini dan untuk menjawab persaingan tersebut lembaga pesantren mau tidak mau berusaha melengkapi diri dengan dengan berbagai jenis penyelenggaraan pendidikan formal maupun non formal, seperti jenjang RA, MI, MTs, dan MA atau dengan pendidikan Islam dengan pendekatan mengkombinasikan antara sistem pendidikan salafiyah dan khalafiah.

Kapasitas Pesantren

Kiyai

Kiyai adalah unsur yang paling dominan dalam sebuah pesantren. Berkembang tidaknya suatu pesantren tergantung dari peran kiai. Pesantren bisa maju karena kiai mempunyai komitmen, kemampuan, dan dedikasi yang tinggi. Tidak jarang sebuah pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiyai. (Anwar:2010:225).

Ketersediaanya di lokasi penelitian, hanya terdapat 13 orang kiyai pada 16 pesantren yang diteliti. Masih ada 3 pesantren yang belum memiliki kiyai. Tampak bahwa, pesantren-pesantren di Luwu Timur adalah kebanyakan milik yayasan tentu saja model kepemimpinnya dikategorikan dalam model model kepemimpinan kolektif. Terdapat dua pesantren yang dipimpin secara individual

yaitu pesantren Ittihad Al Ummah dipinggiran Kota Malili dan pesantren Miftahul Ulum di Kecamatan Kalaena. Bukan hanya sebagai pemimpin pondok pesantren kiyai juga ada yang berkarir sebagai anggota DPRD Kabupaten Luwu Timur, yaitu pimpinan Pondok Pesantren Al Muhajirin di Kecamatan Mangkutana, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah di Kecamatan Burau, dan pimpinan Pondok Pesantren Ittihad Al Ummah di Kecamatan Malili.

Kiyai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai pemimpin pondok, ulama, dan pembina pengajian kitab. Kiyai pada pesantren di Luwu Timur menjadi langka karena setiap pesantren rata-rata memiliki satu orang kiyai, itupun bertindak sebagai pemimpin pondok.

Persepsi pondok pesantren di Luwu Timur terhadap penyebutan kiyai ditanggapi secara bervariasi, ada yang menyebutkan kiyai itu sama dengan ustadz, ada juga hanya menyebutnya sebagai ustadz, berbeda dengan di daerah lain seperti di Bone, Wajo, Barru, Maros, Makassar, banyak pesantren menyebut seorang ustadz atau ulama sebagai *anregurutta* atau *gurutta*.

Di lihat dari jenjang pendidikan dan kompetensi kiyai di pesantren-pesantren, rata-rata kiyai adalah sarjana yaitu: S1 sebanyak 17 orang, ada dua orang S2, dan selebihnya SMA . Latarbelakang pendidikan pesantren dan non pesantren, dan hanya ada dua orang alumni dari timur tengah.

Kompetensi kiyai seperti menguasai Bahasa Arab, menguasai kitab kuning (kitab klasik), dan seorang tahfiz, seharusnya dimiliki oleh kiyai. Kompetensi kiyai di lokasi penelitian yang ada rata-rata mampu memahami kitab kuning (15 orang), bahasa Arab (15 orang), dan tahfiz (9 orang). Kemudian kiyai-kiyai tersebut mayoritas mereka mukim di pondok, hanya ada satu orang yang bermukim di luar pondok. Selain

itu, urgensi kehadirannya sangat mutlak menyatakan diperlukan di pesantren (6 pesantren), dan mutlak (10 pesantren) dibutuhkan di pesantren.

Santri

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dhofier membaginya menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yakni para santri yang menetap di pondok, sedangkan santri kalong yaitu santri yang selalu pulang setelah selesai belajar (Dhofier, 1982:104).

Jumlah santri dari 16 pesantren yang tersebar di Kabupaten Luwu Timur sekitar 2.902 santri, tersebar di berbagai jenjang pendidikan non formal dan pendidikan formal madrasah dan sekolah umum. Mayoritas santri berasal dari desa atau kecamatan domisili pesantren, hanya sedikit santri yang berasal dari kabupaten atau dari provinsi lain yang pondok di pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Terdapat 5 pesantren yang santrinya berasal dari kabupaten atau provinsi lain. Tapi yang paling banyak memondok santri dari luar kabupaten dan provinsi adalah Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau.

Pesantren Nurul Junaidiyah adalah salah satu pesantren yang cukup eksis di Kabupaten Luwu Timur bahkan seantero Luwu Raya. Pesantren ini terus melakukan penguatan kapasitas santrinya agar melakukan daya saing yang tinggi, antara lain dengan mengembangkan keterampilan, memiliki daya tahan dan daya saing yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas yang cukup mendukung dan jumlahnya santrinya saat ini 997 santri, yang mengembangkan jenjang pendidikan mulai dari RA sampai Aliyah. Di samping itu, satuan pembelajaran

seperti pengajian kitab dan tahfiz menjadi fokus pesantren ini, dan memondokkan semua santrinya.

Pola pemondokan santri di beberapa pesantren di Luwu Timur cukup bervariasi, mulai dari santri yang mondok semua, sebagian yang mondok, dan tidak ada yang mondok, seperti pada tabel berikut:

Tabel 02: Pola pemondokan santri di pesantren

No	Uraian	Jumlah pesantren
1	Memondokkan semua santrinya	4
2	Memondokkan sebagian santrinya	10
3	Tidak memondokkan santrinya	2

Mayoritas pesantren didapati hanya memondokkan sebagian santrinya yaitu 10 pesantren, terdapat 4 pesantren yang memondokkan semua santrinya, bahkan terdapat dua pesantren tidak lagi memondokkan santrinya. Demikian pula pola pemondokan santri, sebagian besar pesantren memondokkan santrinya secara tetap, juga didapati ada pesantren hanya memondokkan santrinya saat pelaksanaan pengajian, dan bahkan ada pesantren yang tidak lagi memondokkan santrinya.

Pesantren yang memondokkan santrinya baik sebagian maupun semuanya, mereka menerapkan pola menetap, yakni santri yang pondok mengikuti tata tertib pemondokan yang telah ditetapkan oleh pengelola pondok.

Penyebabnya cukup bervariasi, pesantren yang memondokkan semua santrinya karena memang daya tampung pondok sudah tersedia, kemudian pesantren yang memondokkan sebagian santrinya karena daya tampung pondok terbatas dan santrinya kebanyakan berasal dari sekitar pondok. Sedangkan pesantren yang tidak memondokkan sama sekali santrinya ada 2

pesantren, yaitu meskipun tersedia asrama, akan tetapi karena tidak ada lagi santri yang mondok. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak RUSTAN pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam, bahwa pesantrennya sekitar tahun 2003 masih ada santri yang mondok, namun akhir-akhir ini, santri yang ada itu tidak mau lagi mondok, lebih memilih ke rumah kerabatnya yang terdekat. (Wawancara, tanggal 5 Maret 2015).

Pembelajaran Kitab

Awal munculnya pesantren adalah sebagai lembaga keagamaan dan dakwah,

tempat para santri belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang berbasis kitab kuning (kitab klasik). Pengajian kitab kuning di pesantren yang tersebar di Luwu Timur, masih tetap menjadi ciri utama pesantren. Pesantren di lokasi penelitian sebagian besar telah melakukan pengajian kitab kuning, dengan frekuensi yang bervariasi. Namun masih ada beberapa pesantren yang belum melakukannya. Berikut frekuensi pengajian kitab di lokasi penelitian:

Tabel 03: Frekuensi pengajian kitab kuning pesantren di Luwu Timur

No	Uraian	Jumlah pesantren
1	Harian	6
2	Mingguan	7
3	Bulanan	0
4	Tidak ada	3

Pelajaran kitab yang menjadi rujukan dari Kementerian Agama yang digunakan di pesantren umumnya telah memenuhi unsur

yang dipersyaratkan. seperti, pada tabel berikut:

Tabel 04. Jenis kitab yang dipersyaratkan oleh Kementerian Agama Pembelajaran kitab di pesantren menurut tipologinya

No	Jenis Kitab	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
1	Hadits	4	0	7
2	Tajwid	2	0	2
3	Imlak	1	0	2
4	Akhlak	2	0	3
5	Sharaf	5	0	4
6	Bahasa Arab	2	0	4
7	Fiqh	1	0	6
8	Tauhid	1	0	3
9	Tafsir	0	0	4
10	Ulumul Quran	0	0	2
11	Ulumul Hadits	0	0	1
12	Ulumul Fiqh	0	0	2
13	Mantiq	0	0	0
14	Tarikh	1	0	1
15	Balaghah	0	0	0
16	Arudh	0	0	0

Tabel di atas, menunjukkan bahwa hampir semua pesantren memiliki kitab-kitab yang sudah mengakomodir jenis kitab yang dipersyaratkan oleh Kementerian

Agama. Akan tetapi, rata-rata pesantren memiliki kitab atas swadaya pesantren, sedangkan kitab-kitab bantuan dari pemerintah sangat diharapkan. Begitu juga

kepemilikan dan ketersediaan kitab sangat terbatas dan hanya dimiliki oleh kiyai untuk pegangan saat pengajian kitab dilaksanakan.

Hal tersebut di atas, berimplikasi pada banyak hal, antara lain: minat santri mempelajari kitab kuning sangat kurang, karena santri tidak memiliki kitab dan juga berimplikasi pada prestasi santri dalam ajang Musabaqah Qira'atul Kutub yaitu ajang bertujuan untuk membiasakan santri membaca kitab klasik serta mengajikannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kepala Bidang Pekapontren Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan, saat memberikan pandangan pada acara pendalaman teori, mengatakan bahwa sangat mudah kita melihat mana pesantren yang intens melaksanakan pengajian kitab, indikatornya bisa kita lihat pada saat ada ajang qira'atul kutub. Pesantren yang jarang mengikutkan santrinya dalam ajang ini, tentu pengajian kitabnya masih kurang.

Terdapat 7 pesantren di Luwu Timur, yang pernah mengikutkan pesantrennya ikut dalam lomba-lomba qira'atul kutub yang diselenggarakan baik di kabupaten maupun di tingkat provinsi. Hanya saja prestasi dalam lomba kebanyakan belum mendapat juara. Hanya satu pesantren yang sering mendapat juara yaitu Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Kecamatan Burau. Pesantren ini pernah juara satu tingkat kabupaten dan juara dua tingkat provinsi.

Pondok

Aspek pondok dalam penelitian ini dilihat dari ketersediaannya dari segi pengadaan pondok baik dari sisi swadaya, wakaf, dan bantuan dari pemerintah atau pihak-pihak lain. Berdasarkan data di lapangan bahwa pesantren-pesantren yang tersebar di Luwu Timur, mayoritas telah memiliki pondok atau asrama santri, perumahan kiyai, ustadz dan pembina, dengan kualifikasi bangunan bervariasi, mulai kondisi darurat, semi permanen. Begitupun kondisi bangunannya ada yang masih baik, rusak ringan, dan rusak berat.

Ketersediaan pondok atau asrama santri, perumahan kiyai, ustadz, dan pembina kebanyakan adalah swadaya pesantren, hanya ada beberapa fasilitas pondok merupakan bantuan pemerintah. Begitupun dari segi pengadaannya, mayoritas pesantren mendirikan pondok untuk santri, kiyai, ustadz atau pembina atas swadaya pesantren sendiri dan hanya sedikit pesantren yang mendapat bantuan pemerintah. Ketersediaan pondok di pesantren di Luwu Timur, sebagai berikut:

Tabel 05. Ketersediaan asrama/pondok santri, kiyai/badal, ustadz/pembina di pesantren.

No	Pondok/- Asrama	Kondisi Bangunan	Salafiyah		Khalafiyah		Kombinasi	
			Putra	Putri	Putra	Putri	Putra	Putri
Santri								
1		Darurat	2	2	0	0	2	2
2		Semi perm.	1	1	0	0	7	7
3		Permanen	2	0	0	0	1	0
Kiyai/Badal kiyai								
1		Darurat	1	0	0	0	1	0
2		Semi perm.	2	0	0	0	4	0
3		Permanen	0	0	0	0	0	0
Ustadz/Pembina								
1		Darurat	1	1	0	0	1	0
2		Semi perm.	1	3	0	0	4	3
3		Permanen	1	0	0	0	0	1

Masjid/Mushalla

Keberadaan masjid bagi sebuah pesantren selain sebagai tempat ibadah, juga dipergunakan sebagai tempat pengajian kitab, dan tempat kegiatan-kegiatan sosial, serta tempat kegiatan sentra lainnya. Tentu saja, masjid merupakan unsur yang sangat penting. Kendatipun sekarang ini, masih didapati pesantren yang belum memiliki sarana ibadah seperti masjid. Untuk kasus pesantren di Luwu Timur, semua pesantren yang ada telah memiliki sebuah masjid, meskipun dengan kondisi bangunan ada yang permanen, semi permanen, dan kondisi baru dibangun atau darurat.

Di Kabupaten Luwu Timur, di dapati 7 pesantren yang mempunyai masjid dengan kondisi yang sudah permanen, 4 pesantren dengan kondisi bangunan masjidnya semi permanen, dan 3 pesantren dengan kondisi bangunan masjidnya darurat atau baru dibangun.

Sebagian besar masjid hanya dapat menampung 50-100 jamaah. Hanya sedikit yang mampu menampung jamaah 200 orang ke atas. Masjid/mushalla yang di pesantren, walaupun dimiliki oleh pesantren akan tetapi pengelolaannya melibatkan santri, pengurus pondok, dan masyarakat sekitar pondok. Begitupun peruntukkannya bagi semua umat Islam, sebagaimana juga yang telah diatur dalam Permenag Nomor 13 Tahun 2014 bahwa masjid dan mushalla berfungsi sebagai tempat ibadah dan/atau pembelajaran santri, bersifat terbuka bagi masyarakat di sekitar pesantren untuk melakukan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya (pasal 9 ayat (1) dan (2)).

Sarana pendukung

Sarana pendukung lainnya seperti perpustakaan dan laboratorium merupakan fasilitas yang penting untuk kemajuan pesantren di lokasi penelitian. Ketersediaan perpustakaan di lokasi penelitian masih minim, bahkan ada pesantren yang belum

memiliki ruangan yang representatif, hanya bergabung dengan ruangan belajar atau ruang kantor.

Di lokasi penelitian, terdapat 9 pesantren telah memiliki perpustakaan tapi belum memiliki ruangan yang khusus serta buku-buku masih sangat terbatas. Dari 16 pesantren hanya 6 pesantren yang memiliki laboratorium, satu pesantren memiliki laboratorium IPA dan Bahasa, 4 pesantren yang memiliki lab komputer. Dilihat dari kelengkapan laboratorium yang ada memang masih kurang lengkap.

Kebanyakan pesantren masih mengeluhkan tidak adanya tenaga pustakawan dan petugas di laboratorium.

Pengembangan Pemberdayaan

Salah satu tujuan kegiatan pemberdayaan di pesantren adalah memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang mampu beradaptasi dengan zaman. Pengembangan pemberdayaan pesantren diharapkan dapat memperoleh berbagai manfaat ekonomi secara intern, juga memberikan kontribusi bagi ekonomi masyarakat sekitar pesantren dalam interaksi dan transaksi yang dilakukannya.

Berbagai macam program pengembangan pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren di Kabupaten Luwu Timur, mencakup berbagai macam sektor, antara lain: pertanian, peternakan, keterampilan, dan ekonomi.

Terdapat 6 pesantren yang mengembangkan pemberdayaan di sektor pertanian. Usaha pemberdayaan yang dilakukan di bidang ini seperti perkebunan kelapa sawit, tanaman lada. Untuk sektor peternakan ada tiga pesantren mengembangkan peternakan sapi. Dari segi pemberdayaan keterampilan, terdapat dua pesantren meliputi keterampilan menjahit dan pertukangan. Sedangkan tiga pesantren yang melakukan kegiatan pemberdayaan di

bidang ekonomi, kegiatannya seperti usaha air mineral dan usaha kantin.

Sasaran pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren kebanyakan ditujukan kepada pengelola dengan melibatkan santri, staf pesantren, dan masyarakat. Jenis pemberdayaan yang dikelola itu merupakan inisiasi dari pesantren sendiri, sementara program dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, Pemda, dan Diknas sangat minim, dan hanya satu pesantren yaitu Pesantren Nurul Junaidiyah menjalin mitra dengan Dinas Koperasi dan Perdagangan Luwu Timur dalam hal pemberdayaan keterampilan.

PENUTUP

Penelitian pemetaan ini menemukan bahwa terdapat 16 buah pondok pesantren yang tersebar di 8 kecamatan dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan tipologi pesantren yang berkembang saat ini, di Luwu Timur, terdapat 6 pesantren bertipologi salafi, satu yang bertipologi khalafi, dan 9 pesantren dengan tipe kombinasi.

Aksesibilitas pesantren di Luwu Timur, hampir semuanya berada di dusun (6 pesantren), di pedesaan (9 pesantren), satu pesantren di pinggiran ibukota kabupaten dengan kondisi geografis yang variatif, sehingga akses infrastruktur jalan menuju ke lokasi pesantren pada umumnya sudah beraspal (11 pesantren), hanya saja tidak semua dapat dilalui oleh kendaraan umum roda empat, sedangkan jalannya berkerikil (5 pesantren), ada juga jalan setapak dan hanya dilalui oleh kendaraan roda dua, bahkan ada satu pesantren akses menuju ke lokasi melalui jalur danau.

Untuk jenis dan jenjang pendidikan yang dibina oleh pesantren di Luwu Timur, cukup bervariasi, mulai dari pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal seperti madrasah mulai

dari RA sampai MA, sedangkan non formal yaitu pengajian kitab kuning dan tahfiz, kemudian pendidikan in formal seperti membina majelis taklim. Bahkan ada pesantren yang membina jenjang pendidikan umum seperti TK dan SD.

Dilihat dari gambaran kapasitas pesantren terkait lima hal komponen utama sebuah pesantren seperti: kiyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Mayoritas pesantren di Luwu Timur sudah masuk dalam kategori itu. Hanya saja, dari kelima unsur itu, seperti ketersediaan kiyai masih sangat kurang, hanya satu orang setiap pesantren. Kiyai yang ada hanya berperan sebagai pemimpin pondok, sementara dalam hal pengasuhan dalam pengajian kitab sangat mutlak dibutuhkan oleh pesantren. Di samping itu, sebagian besar pesantren tidak memondokkan semua santrinya, penyebabnya cukup variatif, misalnya karena daya tampung dan ketersediaan asrama.

Meskipun pengajian kitab menjadi ciri khas pesantren di Luwu Timur, akan tetapi pola pembelajaran kitab kuning bukan lagi merupakan yang utama, begitupun ketersediaan kitab di pesantren sangat terbatas dan hanya dimiliki oleh kiyai.

Komponen lain seperti sarana ibadah masjid/mushallah sebagian besar pesantren sudah mempunyai masjid/mushallah, dengan kondisi bangunan permanen dan semi permanen, juga masih ditemukan pesantren yang baru membangun masjid dengan kondisi darurat, bahkan ada pesantren yang belum memiliki masjid. Dari semua sarana dan prasarana di pesantren di Luwu Timur adalah swadaya pesantren, keterlibatan pemerintah memberikan bantuan dana sangat minim.

Adapun pengembangan pemberdayaan pesantren di Luwu Timur, di temukan jenis pemberdayaan seperti peranian, peternakan, ekonomi, dan pertukangan. Hanya saja, pengembangan

pemberdayaan masih tergolong kecil dan inisiasi dari pesantren sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah mengamanahkan penulis untuk melakukan penelitian ini; koordinator penelitian ini serta teman-teman peneliti bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam berbagai kesempatan telah memberikan masukan sejak kegiatan penelitian dilakukan; para informan penelitian di lapangan terutama kepada pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Luwu Timur; dan tim editor penerbitan bidang Pendidikan Balai Litbang Agama Makassar yang telah memasukkan tulisan ini untuk publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Kasful. 2010. Kepemimpinan Kiyai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi. *Kontekstualita*. Jurnal IAIN Jambi, Vol. 2. Jambi: IAIN.
- Azhari, 2014. *Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam menghadapi era Modern*. Islamic Studies Journal Volume 2 Nomor 1 Januari-Juni 2014. Hal. 51-65.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/jurnal-penelitian/137-pesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi-html>, diakses, 12 Januari 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Educandum: Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Echols, John M dan Hasan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta. Gramedia
- Madjid, Nurcholis.1998. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu.1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Munir, Badrul.2012. *Six Demension Organization*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Octavia, Lanny. dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta. Rumah Kitab.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.2007.*Edukasi*, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 5 Nomor 4, Oktober-Desember 2007.
- , Volume 8 Nomor 1 Tahun 2010.
- Sofyan BR. M.2014. *Laporan Penelitian Pemberdayaan Pesantren Al Junaidiyah Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- Suhardi, Didik, 2012. *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Muda*. Journal Pendidikan Karakter. Tahun II, Nomor 3 Oktober 2012.
- Surya, Priyadi. Pemetaan Pendidikan (Education Mapping) sebagai Dasar Meningkatkan Layanan Pendidikan. UNY (Priadisuryo@uny.ac.id)

Israpil

www.nu.online.go.org. diakses, 12 Januari 2015.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.